

TIPOLOGI SPASIAL PERMUKIMAN TRANSMIGRASI SPONTAN DI DESA TOLAI KECAMATAN SAUSU KABUPATEN DONGGALA PROPINSI SULAWESI TENGAH

Nindyo Suwarno¹

ABSTRACT

The spatial typology of a settlement is a conceptual mechanism used as a tool to classify a particular settlement based on its physical characteristics and the individuality of its formal structure (Lawrence, 1987). According to historical architects, Pevsner (1976) included, spatial typology is an instrument for classifying buildings by style and social function. In the spontaneous transmigration settlements in Tolai Village, where the residents of Balinese, Javanese, Bugis and Mori (indigenous people) ethnic origin have 'built' their environment together, spatial typology is used to classify this settlement according to their traditional culture and beliefs.

This is evident from the efforts of the Hindu Balinese residents to apply their concept of cosmological orientation, with shrines (*pura*) being the 'distinguishing feature' of Linggasari, Mertojati, and Gunungsari hamlets, and from the noble fourth (*pempatan agung*) orientation of their main roads which cross east-west and north-south. This crossroads is viewed as the centre of the village since the majority of inhabitants are of Hindu-Balinese extraction (Gelebet, 1984). Additionally, each house occupied by Hindu Balinese contains a household shrine (*sanggah*).

The Catholic and Protestant Balinese, meanwhile, have erected churches as the 'distinguishing feature' on their main roads, seen in Tolai Lama, Anekasari, and Kasihsari hamlets. The houses in these hamlets still retain Balinese features, as evidenced by shrines (*bentar*) erected at the front of the lot, and by the aesthetic features of their homes.

The Javanese and Bugis, the majority of whom are Muslim, have erected mosques on the main roads as the 'distinguishing feature' of their environment, although the spatial pattern of the hamlets occupied by a majority Javanese and Bugis in general, follow the existing road pattern, as seen in Buanasari hamlet. In addition, settlements occupied by Bugis retain their traditional social structure (*timbasila*). Unlike their traditional cluster settlements, these settlements are linear in form, although in accordance with their traditions, their houses do face west. The Mori (indigenous populace) occupy their new environment following the spatial pattern of their former settlements, which is a grid system. These settlements tend to follow a linear pattern of development and are adjacent to their place of work.

PENDAHULUAN

Permasalahan

Tipologi spasial (*spatial typology*) adalah alat/ mekanisme arsitektur yang digunakan dalam menjelaskan klasifikasi obyek-obyek dalam hal kesamaan ciri-ciri arsitekturnya (Lawrence, 1987). Selain untuk membuat klasifikasi, tipologi arsitektur ini juga merupakan 'alat' untuk menganalisis dan membahas bentuk-bentuk bangunan (Rossi, 1972) serta sebagai titik tolak pada proses disain yang membangun 'dialog' antara yang "lama" dan pengembangannya (Colquhoun, 1967). Pada permukiman transmigrasi di Desa Tolai, Kabupaten Donggala - Sulawesi Tengah, saat ini pada bangunan-bangunan permukimannya memperlihatkan ada hubungan antara etnik grup dan kepercayaan pemukim dengan tipe spasial permukiman. Permukiman yang terdiri atas sembilan dusun (*hamlets*) di Desa Tolai saat ini masih terpisah-pisah, sehingga masih dapat dikenali dengan jelas batas serta

ciri-ciri spasial masing-masing dusun. Apabila dalam perkembangan mendatang antara satu dusun dengan dusun yang lain 'bertemu', diduga batas dan ciri-ciri spasial tersebut akan menjadi kabur. Dengan mempelajari tipologi spasial permukiman transmigrasi khususnya di Desa Tolai, secara umum akan diketahui bagaimanakah bentuk-bentuk klasifikasi kesamaan ciri-ciri spasial permukiman transmigrasi spontan tersebut saat ini, kaitannya dengan etnik grup dan kepercayaan masyarakat yang berada di Desa Tolai.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan tentang tipologi spasial permukiman, dalam kaitannya dengan etnik dan kepercayaan pemukim. Lebih rinci lagi penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengklasifikasi pola-pola spasial permukiman berdasarkan adat-tradisi dan kepercayaan pemukim, dalam kaitannya dengan ciri-ciri arsitektur yang kemudian terbentuk.

¹ Ir. Nindyo Suwarno, M.Phil., Ph.D, staff pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM

2. Menyusun persyaratan perencanaan dan perancangan untuk suatu permukiman transmigrasi spontan yang sesuai dengan adat/ tradisi serta kepercayaan transmigran dari suatu etnik grup.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu: pertama, dari segi praksis adalah sebagai masukan dan saran-saran dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan permukiman transmigrasi spontan yang lebih baik, khususnya dalam menyediakan permukiman bagi penduduk yang masih berakar kuat pada tradisi budaya dan kepercayaan pemukimnya, kedua, bagi pembangunan Negara, dapat membantu para pengambil keputusan maupun pengelola permukiman transmigrasi dalam penyusunan perencanaan dan perancangan permukiman transmigrasi, ketiga bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat memberikan pelajaran yang berharga melalui observasi yang sistematis tentang ciri-ciri permukiman kaitannya dengan etnik dan kepercayaan pemukim pada permukiman tertentu. Disamping itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas permukiman, yang memungkinkan 'penduduk pendatang' tersebut dapat melestarikan adat dan tradisi mereka dalam elemen-elemen "arsitektur permukimannya". Hal ini akan mengurangi rasa 'rindu' pada kampung halaman, dan lebih 'betah' tinggal di tempat yang baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian awal sebelumnya, para migran dari Jawa dan Bali yang pindah mengikuti program transmigrasi akan membawa serta adat dan tradisi mereka dari daerah asal (Suwarno, 1990). Hal itu tercermin dari wujud fisik permukimannya sehingga timbul type-type (typologi) permukiman sesuai dengan budaya 'membangun' daerah asalnya. Penelitian lain dari Suwarno, N (1995) menunjukkan bahwa adat/ tradisi maupun budaya pemukim sangat menentukan persyaratan perencanaan dan perancangan permukimannya sesuai dengan etnik dan kepercayaannya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1982), *Cultural system*, *Social system* dan *Physical system* adalah merupakan satu kesatuan sosial yang selalu ada pada setiap lingkungan permukimannya. Sistem-sistem tersebut saling berpengaruh dan membentuk keseimbangan, dengan demikian, bila salah satu sistem mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap sistem yang lain. Kesatuan sistem tersebut akan membentuk ciri yang dapat

dikenali. Menurut Lynch, K (1981), struktur sosial pada lingkungan masyarakat dapat dikenali ciri-cirinya melalui struktur fisik yang merupakan suatu kesatuan yang indah dan mandiri.

Konsep filosofi masyarakat merupakan bagian dari konsep keseimbangan kosmologi (Mulder, 1986) yang dapat menjelaskan hubungan antara manusia dengan jagat raya. Konsep keseimbangan kosmologi dan pandangan-pandangan masyarakat tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya, misalnya adanya pemahaman *Tri Hita Karana* (Gelebet, 1984) menurut pemahaman Bali yang hampir sama dengan pemahaman *keblat papat/ limo pancer* (Mulder, 1986) menurut pemahaman Jawa. Pola permukiman Bali di beberapa desa memiliki pola khusus yang menunjukkan karakteristik suatu desa adat. Desa di Bali yang terletak di sekitar gunung umumnya berorientasi ke arah puncak gunung (Bali Aga), sedangkan pola permukiman menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Namun bila desa-desa tersebut berada di dekat laut atau di dataran (Bali dataran) akan menggunakan pola permukiman Linier, Pempatan Agung, Taro atau Swastika sebagai pusat Desa (Gelebet, 1984). Bentuk permukiman bersifat mengelompok dan berdekatan dengan pusat desa, tempat mereka berkumpul dan bersosialisasi. Selanjutnya, perletakan bale banjar sebagai pusat pelayanan pada keempat arah sisi desa dan jalan-jalan lingkungan, serta tipe permukiman meliputi tipe Aling Aliang, Tipe Linier merupakan ciri permukiman Hindu Bali (Gelebet, 1986).

Bagi masyarakat etnik Jawa, pola permukiman (khususnya masyarakat di pedesaan) dapat dibedakan atas permukiman yang berada di sekitar dan di luar 'pusat' kosmologis. Pemahaman pusat kosmologis dalam hal ini misalnya Kraton atau Pusat Pemerintahan, bahkan mungkin Masjid (Mulder, 1986). Namun jika permukiman berada diluar jangkauan 'pusat' tersebut 'terikat' pada orientasi tertentu, yang umumnya adalah arah Utara-Selatan. Bagi masyarakat Jawa terdapat anggapan bahwa gunung dan laut adalah sebagai tempat bersemayamnya dewa (disebut *kyai* atau *nyai* dengan nama tertentu), sehingga arah orientasi permukiman Jawa umumnya ke arah Utara atau Selatan, karena gunung diyakini berada di bagian utara dan laut berada di bagian selatan. Kepercayaan ini hampir mirip dengan masyarakat etnik Bugis. Pola permukiman etnik Bugis umumnya juga berorientasi ke arah lautan, karena matapencaharian mereka kebanyakan sebagai nelayan, namun bila masyarakat tersebut jauh dari 'pusat'/ tanah leluhur mereka, maka bentuk permukimannya akan linier (tidak lagi cluster), namun arah meng-

hadap/ orientasi bangunannya tetap (Muttalada, 1992). Sedangkan bagi etnik Mori, orientasi permukiman tidak terikat pada arah tertentu, namun pengembangan pola permukiman mereka cenderung menyebar, berpindah-pindah menurut ladang baru yang mereka buka.

Landasan Teori

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kesamaan ciri-ciri arsitektur permukiman transmigrasi spontan kaitannya dengan etnik dan kepercayaan pemukim di Desa Tolai dengan menggunakan pendekatan deskripsi rasionalistik. Pendekatan tersebut memerlukan adanya *grand theory* (Muhadjir, 1997). Rapoport (1969) menunjukkan bahwa setiap manusia akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap lingkungan fisik, tergantung pada persepsi, pemahaman serta ide dan gagasan mereka. Lingkungan fisik, dalam hal ini akan mencerminkan aspek sosiokultural (misalnya agama, kepercayaan dan sistem sosial) masyarakatnya. Dengan demikian identitas, karakter, tradisi budaya serta pandangan dan tatanilai suatu kelompok jika ditemukan dapat menjelaskan faktor dan karakteristik fisik lingkungan serta budayanya.

Sesuai dengan teori tersebut parameter penelitian diambil berdasarkan konsepsi spasial permukiman masyarakat etnik Bali, Jawa, Bugis dan Mori, kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal (permukiman) mereka dalam kajian pustaka di atas.

CARA PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Seperti telah dinyatakan dimuka bahwa penelitian ini menggunakan metoda deskripsi rasionalistik. Adapun pelaksanaan penelitian direncanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- Tahap persiapan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu dalam rangka pengumpulan informasi.
- Tahap pelaksanaan di lapangan, meliputi proses pengambilan data, pemberian kode dan analisis.
- Tahap penyusunan hasil, yaitu melakukan interpretasi hasil analisis, menggambarkan pola spasial permukiman serta mencari kaitan dengan factor-faktor etnik dan kepercayaan pemukim.
- Tahap pelaporan hasil penelitian.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan penelitian ini pada dasarnya adalah pola-pola spasial dan ciri-ciri arsitektur permukiman desa Tolai Kecamatan Sausu Kabupaten Donggala. Desa Sausu diambil sebagai kasus penelitian karena adanya

etnik dan kepercayaan penduduk yang beragam dan adanya 'kelompok-kelompok' dusun berdasarkan mayoritas etnik dan kepercayaan pemukimnya. Dengan demikian, dusun-dusun yang ada di Desa Tolai merupakan unit amatan penelitian ini. Sedangkan pola-pola spasial dan ciri-ciri arsitektur, etnik dan kepercayaan merupakan unit satuan analisisnya.

Alat penelitian adalah alat-alat untuk mengambil dan menganalisis data penelitian, yaitu alat-alat sketsa, peta desa, alat-alat fotografi, untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan komputer dengan pengambilan setiap 'layer' arsitektur berdasarkan dusun dengan tema etnik dan kepercayaan mayoritasnya di dusun tersebut.

Analisis Hasil

Analisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif konseptual (Muhadjir, 1997). Cara ini meliputi aktivitas analisis peta dan gambar dalam rangka menemukan pola arsitektur permukiman setiap dusun. Disamping itu dusun tersebut dipandang menurut etnik dan kepercayaan mayoritas pemukim, sehingga peta awal yang merupakan peta keseluruhan (peta Desa) akan dilihat dari setiap layer berdasarkan tema tersebut. Hasil analisis kualitatif konseptual selanjutnya didiskusikan dengan landasan teori yang dikaji melalui parameter penelitian.

Sampel Penelitian

Penelitian ini mencakup 9 dusun yang ada di desa Tolai Kecamatan Sausu - Kabupaten Donggala. Dalam kaitannya dengan upaya melihat tipologi spasial permukiman tersebut, maka dusun-dusun tersebut merupakan satuan unit amatan. Karena setiap dusun memiliki dugaan kekhasan akibat adanya mayoritas etnik dan kepercayaan tertentu yang diduga berkaitan dengan pola-pola spasial dan ciri-ciri fisik dusun-dusun tersebut, maka pola-pola spasial dan ciri-ciri arsitektur 9 dusun tersebut dipilih sebagai unit analisis.

Data dan Informasi

Data dan informasi diambil untuk membangun hal-hal yang akan diungkapkan (Muhadjir, 1997). Data dan informasi diperoleh melalui data primer dan data sekunder meliputi: data 'peta' masing-masing dusun, rekaman visual (foto), kuesioner dan data dari instansi terkait.

Metoda

Berdasarkan proses di atas, penelitian ini menggunakan *grand concept* sebagai alat pem-

bahasan, maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan rasionalistik. Dalam analisisnya, pembahasan menggunakan cara kajian dokumen *visual mapping* dan data tertulis lain, sehingga penelitian ini dapat dikatakan menggunakan concept analysis (Muhadjir, 1997). Hasil 'penjaringan' data tersebut akan dideskripsikan untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Tolai merupakan bagian dari kecamatan Sausu yang dibatasi: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Parigi, sebelah Timur berbatasan dengan laut Teluk Tomini, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palolo dan Sigi Biromaru.

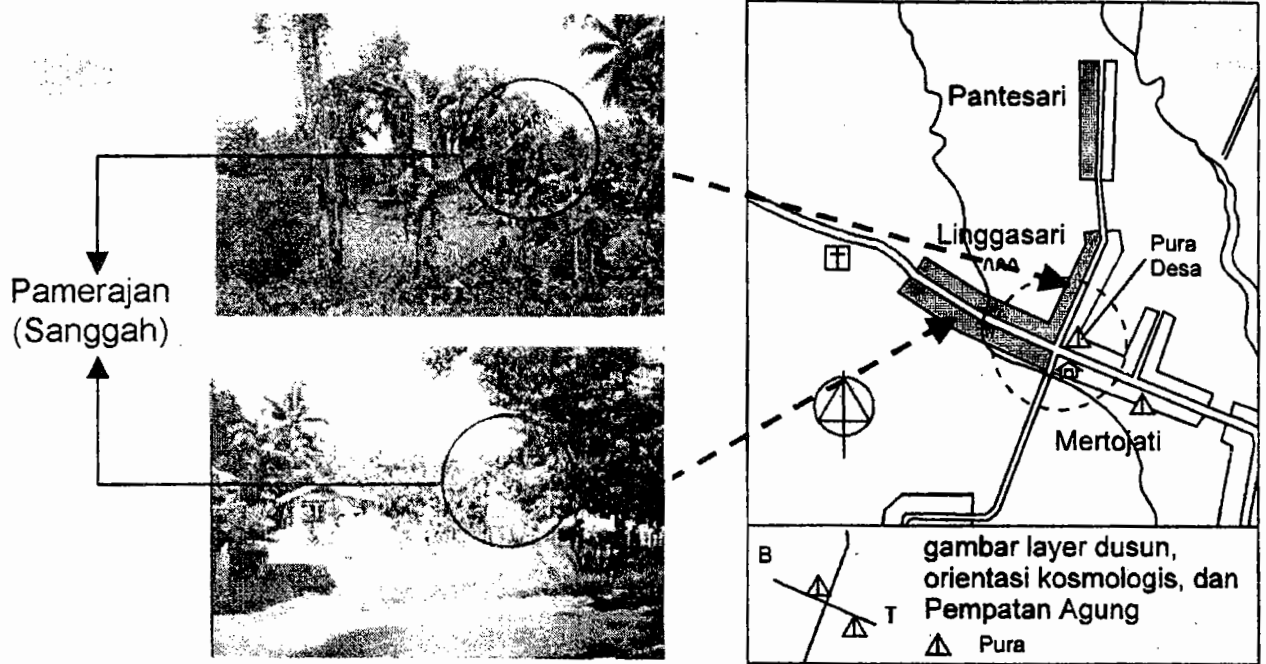
Kecamatan Sausu secara administratif terdiri dari 12 Desa, yang semuanya sudah merupakan desa yang definitif. Desa Tolai diambil sebagai lokasi penelitian dengan alasan penduduk Desa Tolai terdiri atas etnik Bali, Jawa, Bugis dan Mori, dengan kepercayaan Hindu, Islam, Katholik, Protestan dan Budha. Pada penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada pola spasial sembilan dusun yang ada di Desa Tolai, kaitannya dengan etnik dan kepercayaan masyarakat mayoritas pada setiap dusun tersebut. Dengan demikian pola-pola spasial Desa Tolai akan dilihat 'lapis demi lapis' berdasarkan etnik dan kepercayaan mayoritas setiap dusun yang ada. Phenomena pola spasial berdasarkan etnik dan kepercayaan masyarakat tersebut memerlukan studi yang mendalam tentang elemen-elemen sosial dan budaya yang terkait dengan tradisi dan kepercayaan penduduk Desa Tolai.

Desa Tolai merupakan desa transmigrasi spontan yang dihuni oleh transmigran dari berbagai etnik, meliputi etnik Jawa, Bali, Bugis dan Mori. Etnik Mori merupakan etnik asli/setempat. Berdasarkan kepercayaan, maka masyarakat Desa Tolai beragama Hindu merupakan mayoritas (51,80 %), Islam (30,04%), Kristen Protestan (11,80%), Katholik (5,61%), dan Budha (0,75 %) (Sausu dalam angka, 1998). Secara visual Desa Tolai dapat menggambarkan bentuk permukiman spontan sesuai dengan etnik dan kepercayaan pemukim, dari mana mereka berasal. Dugaan ini terlihat melalui pola-pola spasial dan ciri-ciri arsitektur permukiman (lihat Peta: 1). Permukiman yang terdiri atas sembilan dusun terbagi dalam bentuk 'kelompok-kelompok', meskipun setiap kelompok tersebut dapat terdiri dari berbagai etnik atau kepercayaan, namun hampir di semua dusun terdapat mayoritas etnik dan kepercayaan

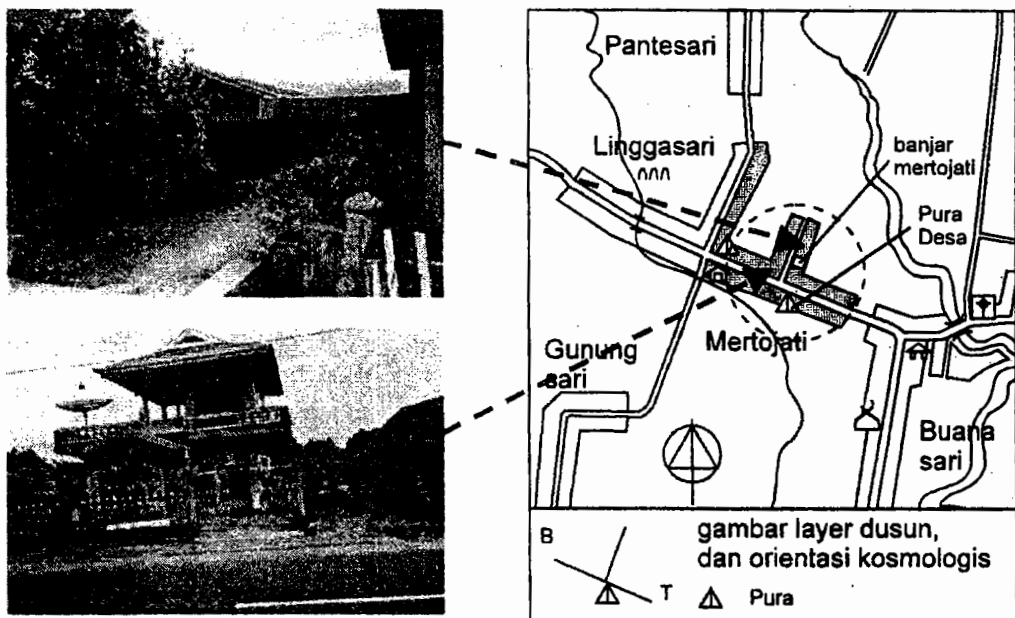
tertentu. Dengan demikian meskipun Hindu Bali merupakan mayoritas di Desa Tolai, namun mereka terkonsentrasi di tiga dusun, yaitu dusun Linggasari, Mertojati dan Gunungsari. Sedangkan di dusun lain mayoritas etnik dan kepercayaannya Bali-Katholik/Protestan, Jawa-Islam, Bugis dan Mori-Islam. Pola spasial dan ciri-ciri arsitektur permukiman Desa Tolai diduga dipengaruhi oleh kehadiran etnik Bali, Jawa dan Bugis sebagai pendatang serta etnik Mori sebagai etnik setempat. Keragaman etnik penduduk Desa Tolai juga memberi gambaran heterogenitas penduduk yang tinggi yang tersebar ke dalam sembilan dusun, yaitu: dusun Linggasari, dusun Mertojati, dusun Gunungsari, dusun Tolai lama, dusun Anekasari, dusun Kasihsari, dusun Buanasari, dusun Kembangmertosani, dan dusun Telagasari.

Pola-pola spasial dan karaktersitik arsitektur permukiman di masing-masing dusun tersebut dapat dirinci masing-masing dusun sebagai berikut:

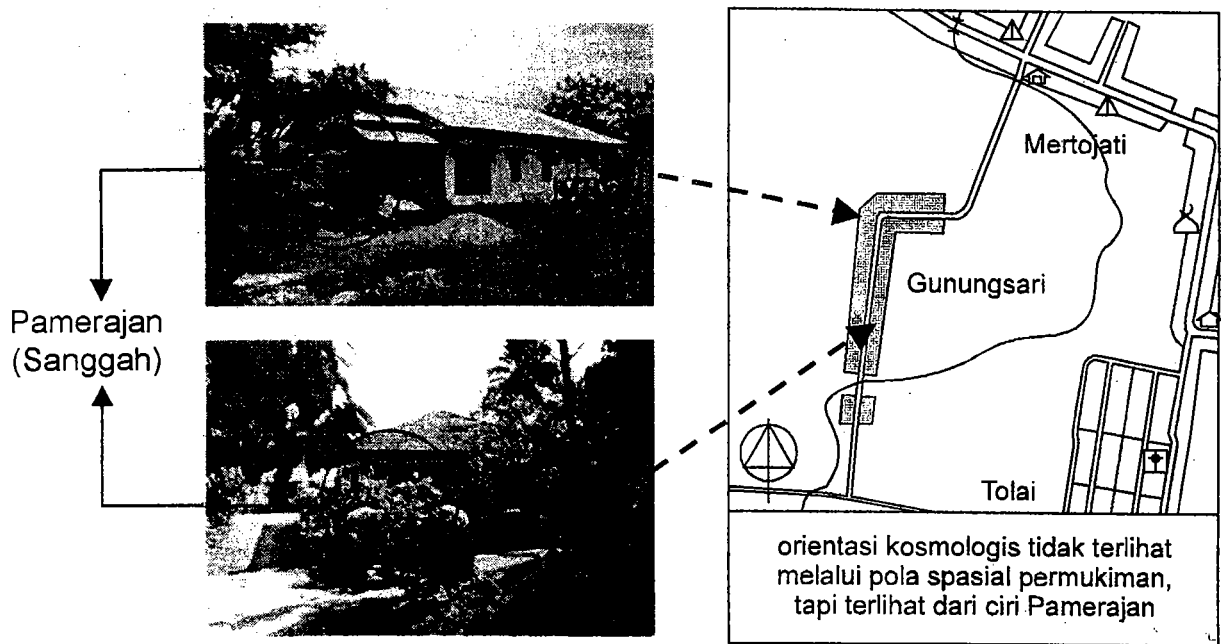
1. Dusun Linggasari, etnik penduduknya mayoritas etnik Bali dengan kepercayaan mayoritas Hindu. Dusun tersebut berada sejajar dengan jalan utama menuju Sausu. Orientasi permukiman ke arah timur dan barat. Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah/tempat pemujaan (Pura Desa) yang merupakan bagian dari persimpangan jalan utama (Pempatan Agung). Keberadaan Pura tersebut menonjol perletakannya dan merupakan bagian dari Pempatan Agung (Gambar: 1).
2. Dusun Mertojati, etnik penduduknya mayoritas etnik Bali dan kepercayaannya mayoritas Hindu. Dusun tersebut berdekatan dengan dusun Linggasari, dan berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah timur dan barat. Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah/tempat pemujaan (Pura Desa) yang berdekatan dengan pertigaan jalan utama. Keberadaan Pura tersebut menonjol perletakannya dan tidak jauh dari lokasi Pura Desa dusun Linggasari. Selain Pura Desa, terdapat Pamerajan (sanggah) di setiap tempat tinggal etnik Hindu Bali (Gambar: 2).
3. Dusun Gunungsari, seperti halnya kedua dusun di atas etnik penduduknya mayoritas etnik Bali dan kepercayaan mayoritas Hindu. Dusun tersebut berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah timur dan barat. Belum ada Pura, namun ciri-ciri lain yaitu terdapat Pamerajan (sanggah) di setiap tempat tinggal etnik Hindu Bali yang menunjukkan arah ke timur sebagai arah orientasi kosmologis (Gambar: 3).



Gambar 1. Dusun Linggasari, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



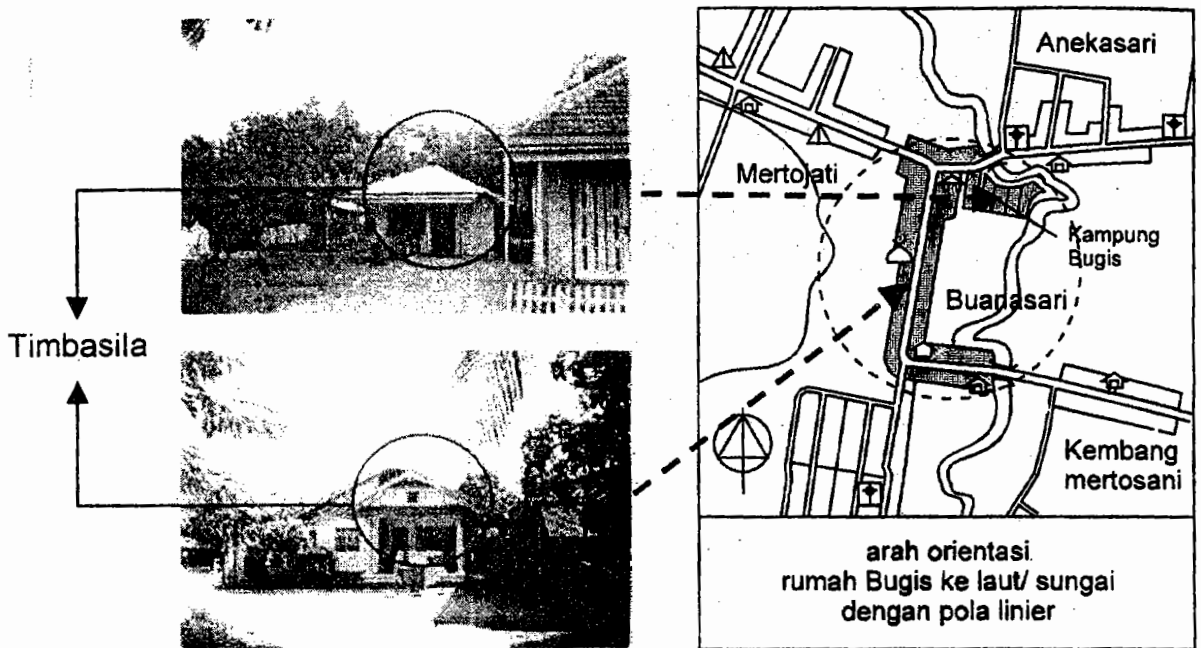
Gambar 2. Dusun Mertojati, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



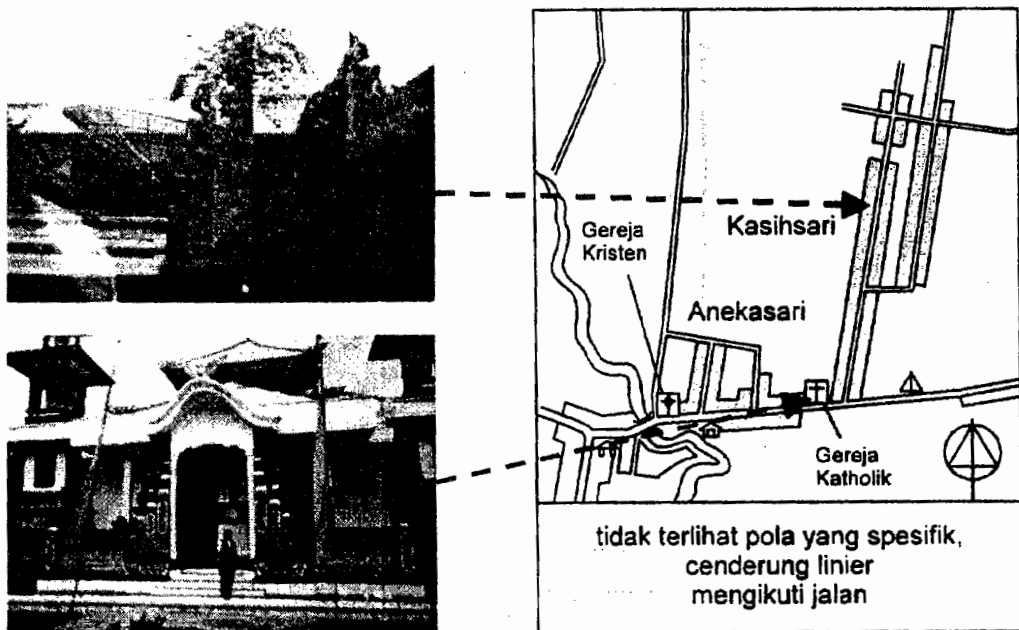
Gambar 3. Dusun Gunungsari, Desa Tolai, Kecamatan Sausu

Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999

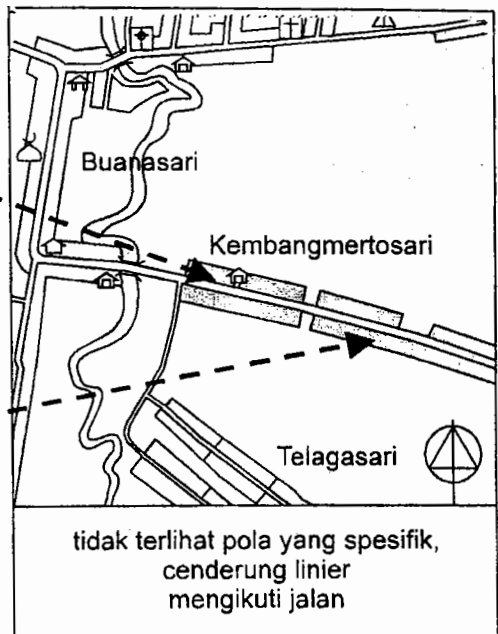
4. Dusun Buanasari, etnik penduduknya terdiri dari etnik Jawa dan Bugis dengan kepercayaan mayoritas Islam. Pada dusun tersebut terdapat nama kampung Bugis, dan berdekatan dengan dusun Mertojati, Anekasari serta Kembangmertosani. Pola permukiman Dusun Buanasari berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah utara dan selatan (Gambar: 4). Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah Masjid yang berada di tengah penggal jalan utama. Keberadaan Masjid tersebut menonjol dan perletakannya tidak jauh dari Pasar Desa.
5. Dusun Kasihsari, etnik penduduknya mayoritas etnik Bali dan Jawa dengan kepercayaan mayoritas beragama Katholik. Dusun tersebut berdekatan dengan dusun Anekasari, dan berada sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman sesuai arah jalan utama (timur dan barat). Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah Gereja Katholik yang berada di dekat persimpangan jalan utama. Keberadaan Gereja tersebut menonjol perletakannya (Gambar: 5).
6. Dusun Anekasari, etnik penduduknya mayoritas etnik Bali dan Jawa dan kepercayaannya mayoritas Kristen. Dusun tersebut berdekatan dengan dusun Kasihsari. Dusun Anekasari berada sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah jalan utama (utara dan selatan). Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah Gereja Kristen yang berada di dekat persimpangan jalan utama. Keberadaan Gereja tersebut menonjol perletakannya (Gambar: 5).
7. Dusun Kembangmertosani, etnik penduduknya heterogen. Kepercayaan yang dianut juga beragam. Dusun tersebut berdekatan dengan dusun Buanasari. Dusun Kembangmertosani berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah utara dan selatan (Gambar: 6).
8. Dusun Tolai lama, etnik penduduknya heterogen, namun mayoritas etnik Bali-Kristen. Dusun tersebut memiliki pola jalan dusun yang berbentuk grid dan berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah timur dan barat. Di tepi jalan utama terdapat tempat ibadah Gereja yang menonjol perletakannya pada zona fasilitas umum dusun. Tempat ibadah lain yaitu tempat pemujaan ada di beberapa rumah penduduk, namun jumlahnya sedikit (Gambar: 7).
9. Dusun Telagasari, etnik penduduknya heterogen, namun masyarakat mayoritas etnik Mori. Kepercayaan yang dianut oleh penduduk juga beragam. Dusun tersebut memiliki pola jalan dusun yang berbentuk grid (persilangan) dan berkembang sejajar dengan jalan utama. Orientasi permukiman ke arah timur laut dan barat daya. Dusun ini seakan tidak berkembang oleh karena adat/tradisi masyarakatnya yang lebih suka hidup berpindah-pindah (nomaden) sesuai dengan lahan usaha yang mereka buka (Gambar: 8)



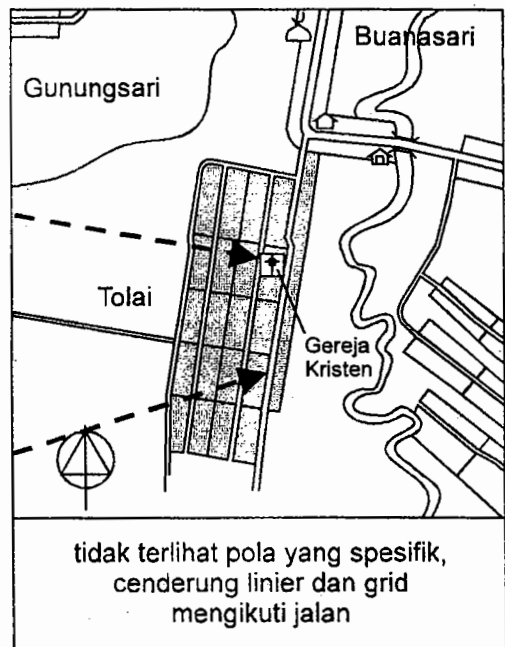
Gambar 4. Dusun Buanasari, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



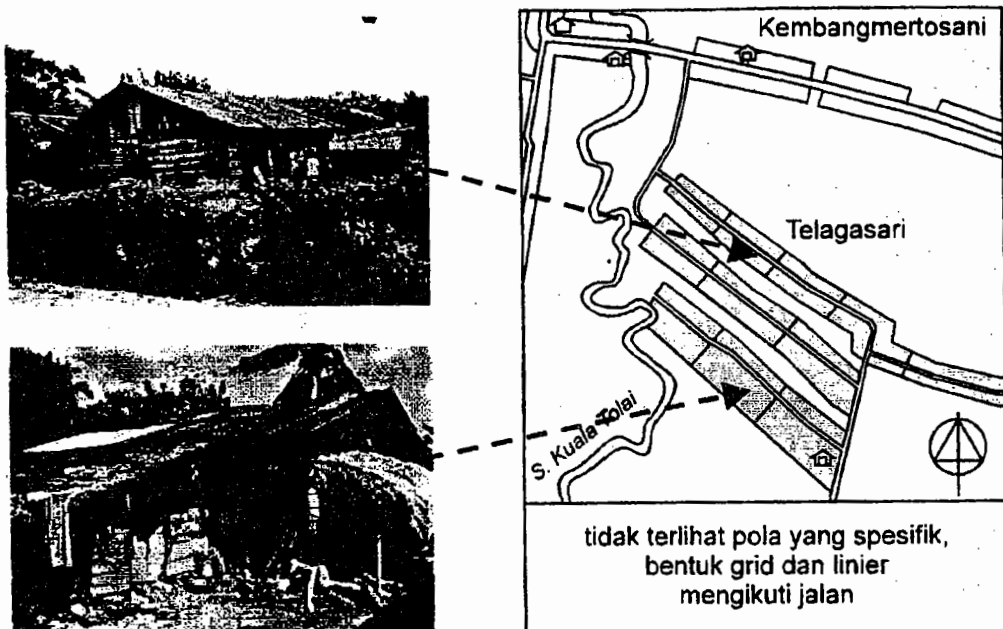
Gambar 5. Dusun Kasihsari dan Anekasari, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



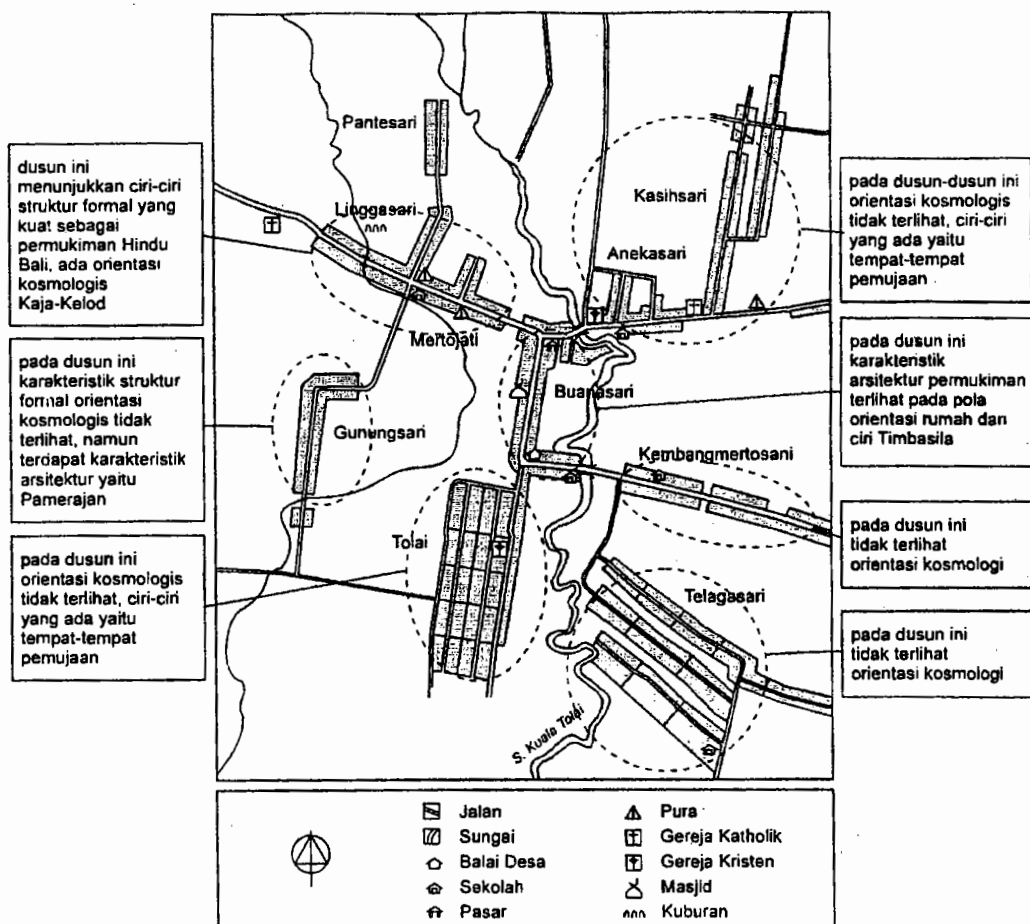
Gambar 6. Dusun Kembangmertosani, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



Gambar 7. Dusun Tolai lama, Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



Gambar 8. Dusun Telagasari Desa Tolai, Kecamatan Sausu
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999



Peta 1. Peta Desa Tolai, Kecamatan Sausu-Kabupaten Donggala
Sumber: Pengamatan Lapangan, 1999

Dari beberapa peta dan gambar-gambar di atas, maka dapat diutarakan di sini bahwa mayoritas penduduk etnik Bali yang beragama Hindu 'membangun' sistem kebudayaan Hindu Bali yang dapat dilihat pada permukiman melalui aktivitas pemukim, penerapan nilai-nilai budaya serta wujud elemen fisik khas Bali seperti Pura dan Pamerajan. Kedua elemen tersebut dapat dianggap sebagai indikator yang menggambarkan pola spasial permukiman Hindu Bali di Desa Tolai, khususnya Dusun Linggasari, Gunungsari dan Mertojati.

Konsep kaja-kelod ditandai dengan keberadaan Pura yang memiliki orientasi ke arah Timur-Barat. Pada arah tersebut terdapat gunung Nokilalaki yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Dewa menurut kepercayaan mereka, sehingga dijadikan sebagai arah orientasi utama. Arah kaja ke arah timur di mana matahari terbit dan kelod ke arah barat di mana matahari terbenam. Pura Desa terletak di tengah Desa menjadi simbol kehidupan masyarakat transmigran Hindu di Desa Tolai, khususnya di dusun Mertojati dan Linggasari. Pura Puseh di arah Timur desa Kasihsari ke arah gunung Nokilalaki dan Pura Dalem di Barat dekat makam/kuburan desa Linggasari. Hal ini sesuai dengan orientasi kosmologi bagi masyarakat Hindu Bali di Bali yang berdomisili di sebelah barat maupun timur Gunung Agung.

Orientasi kosmologi lain juga terlihat dengan keberadaan Pempatan Agung sebagai Pusat Desa Tolai, khususnya di wilayah Dusun Linggasari. Keberadaan Pempatan agung tersebut merupakan indikasi penerapan nilai-nilai dari tempat asal mereka (Bali), pada masyarakat yang tinggal di dekat pegunungan atau laut. Keberadaan Pura disekitar Pempatan Agung tersebut berbeda dengan fenomena di Dusun Kasihsari dan Anekasari, di mana keberadaan Gereja dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai ciri khas Dusun yang mayoritas pemukimnya beretnik Bali namun beragama Katholik dan Protestan. Ciri etnik Bali mereka pertahankan melalui keberadaan Bentar maupun elemen-elemen rumah di permukiman tersebut dan elemen-elemen arsitektur di dinding rumah. Di samping indikator fisik tersebut, kegiatan sosial masyarakat yang berciri khas etnik Bali seperti 'Subak' dan 'Sekeha' masih terlihat kuat di Desa tersebut, baik etnik Bali di dusun yang mayoritasnya beragama Hindu, Katholik maupun Protestan.

Bagi pemukim etnik Jawa, konsep keseimbangan kosmologis sebagai orientasi spasial permukiman mereka kurang terlihat. Kecenderungan yang terjadi yaitu perkembangan permukiman mereka mengikuti pola jalan utama yang ada. Hal tersebut kemungkinan

disebabkan oleh karena faktor ekonomi dan nilai strategis jalan utama. Namun, keberadaan Masjid sebagai pusat permukiman oleh masyarakat setempat dianggap sebagai 'pusat' Dusun. Sedangkan bagi etnik Bugis, ciri permukiman mereka diketahui dari indikasi fisik lain adanya 'timbasila' di penutup atap rumahnya (Gambar: 4).

Orientasi permukiman etnik Bugis ke arah timur-barat terlihat pada kampung Bugis yang berada di jalan utama Desa. Sedangkan etnik Mori memiliki ciri khas spasial yang berpindah-pindah. Orientasi permukiman mereka selalu berada di dekat ladang baru sebagai tempat mereka bekerja. Hal tersebut berbeda dengan etnik lain di Desa tersebut yang sebagian penduduknya berprofesi bukan hanya sebagai petani, tetapi juga pedagang dan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Karena etnik Bali merupakan etnik mayoritas di Desa Tolai, maka tradisi dan nilai-nilai budaya Bali diterapkan secara kuat di Desa Tolai. Hal ini terlihat melalui orientasi kosmologi Desa. Orientasi tersebut membentuk pola-pola spasial permukiman Desa Tolai.
2. Konsep kaja-kelod dapat dilihat dari keberadaan Pura yang berorientasi ke arah Timur-Barat sebagai arah utama, dan berdasarkan arah peredaran matahari.
3. Konsep orientasi kosmologi etnik Jawa kurang terlihat. Namun dilihat dari sisipandang kepercayaan Islam, keberadaan masjid sebagai 'pusat' Dusun dapat dianggap sebagai ciri pola spasial permukiman kelompok tersebut.
4. Konsep orientasi kosmologi etnik Bugis terlihat di Dusun yang mayoritas pemukimannya beretnik Bugis, didukung oleh keberadaan Kampung Bugis dan Masjid sebagai 'usat' Dusun.
5. Konsep orientasi kosmologi etnik Mori kurang terlihat, namun ciri permukiman mereka tetap dipertahankan, yaitu pola parsial dan berpindah-pindah. Orientasi permukiman mereka dekat dengan ladang sebagai tempat mereka bekerja.
6. Etnik Bali-Hindu sebagai etnik Mayoritas memiliki kekhasan dengan adanya 'pamerajan' di setiap dusun yang terdapat pemukim dari Bali yang beragama Hindu. Namun, bagi etnik Bali yang beragama Katholik dan Protestan hanya ditandai dengan keberadaan Bentar pada pintu masuk pekarangannya. Sedangkan etnik Bugis ditandai dengan adanya 'timbasila' di setiap atap rumah tinggal mereka.

7. Fenomena pola spasial dan ciri-ciri arsitektur permukiman berdasarkan etnik dan kepercayaan di Desa Tolai menunjukkan kekayaan pemahaman dan khasanah budaya, khususnya tentang pluralitas budaya sebagai akibat dari prularitas pemukimnya.
8. Penelitian ini disarankan untuk dilanjutkan dengan mengkaji lebih mendalam, khususnya melalui komparasi di tempat lain (permukiman transmigrasi spontan) yang memiliki ciri-ciri serupa.
9. Selama ini, penyediaan permukiman bagi transmigran masih bersifat massal dan sama. Maka perlu dipertimbangkan unsur kekhasan etnik dan kepercayaan pemukim kaitannya dengan pelestarian tradisi-adat dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan konsep 'membangun', sehingga secara tidak langsung dapat menjadi alat kontrol bagi perkembangan permukiman tersebut dimasa-masa mendatang.
10. Pelestarian nilai-nilai budaya, tradisi dan adat - istiadat "membangun" tersebut secara tidak langsung menjadi 'penawar' rasa rindu terhadap kampung halaman pemukim.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselenggaranya penelitian ini, diucapkan banyak terimakasih, terutama kepada:

1. Depertemen Transmigrasi dan PPH, khususnya Direktorat Jenderal Permukiman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Kantor Transmigrasi Kecamatan Parigi dan Sausu Kab. Donggala Sulawesi Tengah yang telah memberikan data dan informasi.
3. Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.

4. Para petugas survei yang telah membantu dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Donggala, 1998. Kecamatan Sausu Dalam Angka, Donggala.
- Colquhoun, Alan, 1967, *Typology and Design Method*, Arena Journal of The Architectural Association, Vol June 1967.
- Gelebet, I Nyoman, 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lawrence, 1987, *Housing, Dwelling and Homes*, John Wiley and Sons.
- Lynch, Kevin, 1981, *A Theory of God City Form*, MIT Press, Cambridge.
- Muhadjir, N, 1997, *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulder, 1986, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press.
- Pavsnr, Nikolaus, 1976, *A History of Building Types*, Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
- Rapoport, Amos, 1969. *House, Form and Culture*, Prentice Hall Inc, Englewood Clift, New Jersey.
- Rossi, Aldo in Bonicalzi, 1973, *Rossi's Scritt Scelti Sull'architettura ala Citta/ Milan*.
- Soewarno, Nindyo, 1990. *Transmigration Built Form and Ethnicity. A Case Study on Transmigration Settlement Development in Belitang South Sumatra, Indonesia*, Thesis University of Newcastle Upon Tyne.
- Soewarno, Nindyo, 1993. *Towards Culturally Based Village Design for Balinese Transmigrants in Indonesia*, Dissertasi University of Newcastle Upon Tyne.